

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka.¹

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.²

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih memberikan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filsuf, peneliti, maupun oleh para praktisi melalui model-model tertentu. Paradigma, menurut Bogdan dan Biklen

¹ Dedy N. Hidayat, *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik* (Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2003), hlm. 3

² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013), hlm. 9

(1982:32), adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian.

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Kuhn (1962 dalam *'The Structure of Scientific Revolutions'* mendefinisikan 'paradigma ilmiah' sebagai 'contoh-contoh termasuk hukum, teori, aplikasi, dan instrumentasi secara bersama-sama yang menyediakan model darinya muncul tradisi yang koheren dari penelitian ilmiah. Harmon (1970) mendefinisikan 'paradigma' sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.

Menurut Patton, para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari kontruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut.³

Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Level ontologi, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Dalam epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu.

³ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods, 3rd Edition*. (Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc., 2002), hlm. 96-97

Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus. Proses ini melibatkan dua aspek: hermeunetik dan dialetik. Hermeunetik merupakan aktivitas dalam mengkaji teks-percakapan, tulisan, atau gambar. Sedangkan dialetik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikir peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal.⁴

Atas dasar pengertian itulah penulis menggunakan paradigma teori konstruktivis karena dalam penelitian ini penulis lebih banyak menggunakan pemikiran subjektif dalam memberikan penjelasan tentang pesan pentingnya *sex education* dalam usia muda yang terdapat dalam film yang akan diteliti, karena nilai-nilai yang dianut oleh subjek mempengaruhi kebenaran dan realitas tersebut.

3.2 Tips Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang penulis tetapkan yaitu untuk mengetahui tentang pesan moral yang ada di dalam film *Dua Garis Biru* maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih dari dua.⁵

Tipe ini digunakan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) sesuatu yang sedang diteliti, untuk mengumpulkan informasi actual secara rinci dan

⁴ William Lawrence Neuman, *Sosial Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, (Pearson Education, 2003), hlm. 75

⁵ Ahmad, Rulam, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) Hlm. 14

melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah yang ada atau memeriksa kondisi praktek yang berlaku. Mementukan apa saja yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk merencanakan dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tidak mencari atau menjelaskan hubungan tidak menguji, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi, melainkan hanya melukiskan variable dan variable. Penelitian deskriptif lahir karena suatu peristiwa yang menarik perhatian peneliti tetapi belum ada kerangka teoritis untuk menjelaskannya.⁶ Denis McQuail berpendapat karakteristik utama dalam pendekatan semiotika bahwa semiotika merupakan suatu analisa yang bersifat kualitatif bukan kuantitatif.⁷

Menurut Basrowi Sukidin, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau dengan cara kuantifikasi lainnya.⁸ Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya kuantitas data.⁹

⁶ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)*, (Jakarta: Erlangga, 2009), Cet. 2 hal. 35

⁷ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Erlangga, 1987) Hlm. 183

⁸ Basrowi Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendikia, 2002) Hlm. 14

⁹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* Cet. 7 (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2014) Hlm. 56-57

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif, kegiatan penelitian kualitatif banyak mendeskripsikan bagaimana objek dalam berinteraksi dengan sekelilingnya terkait dengan tema penelitian. Dengan begitu, naskah, perilaku, menjadi focus sendiri. Pada sisi ini pendekatan kesejarahan tidak dapat dipisahkan dari penelitian kualitatif.¹⁰ Data penelitian kualitatif diperoleh dari apa yang diamati, didengar, dirasa, dan dipikirkan oleh peneliti. Informasi-informasi itu terkait dengan focus penelitiannya.¹¹

Metode yang digunakan dalam analisis semiotika ini adalah kualitatif-interpretatif. Metode semiotika kualitatif-interpretatif (*interpretation*) yaitu sebuah metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) dibalik tanda dan teks tersebut. Metode analisis teks (*textualanalysis*) adalah satu dari metode interpretatif tersebut.

3.4 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah unit analisis audio dan visual menyangkut sebagian data yang dikumpulkan juga berbentuk audio dan visual. Penelitian ini memfokuskan terhadap Pesan Moral yang terdapat di dalam film Dua Garis Biru dari awal sampai akhir film yang dianalisis dengan menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce.

¹⁰ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)*, (Jakarta: Erlangga, 2009), Cet. 2 hal. 36

¹¹ Ibid, hal. 84

Unit analisis dalam penelitian ini adalah *scene*. Setiap *scene* yang akan dianalisis dalam film *Dua Garis Biru* dideskripsikan atau dijelaskan dengan pernyataan-pernyataan deskriptif, dan unit analisis merupakan sumber yang berkompeten untuk dapat diteliti dengan tujuan memperoleh informasi sehubungan dengan penelitian. Yang meliputi unit analisis dalam penelitian ini adalah meneliti pada bentuk-bentuk pesan moral yang terdapat dalam cetak layar pada *scene* tertentu di film *Dua Garis Biru* dengan melihat pada unsur-unsur verbal dan nonverbal. Unsur verbal yang terdapat pada film tersebut seperti percakapan dalam film, sedangkan unsur nonverbal dalam film tersebut gambar, naskah, ekspresi, serta unsur-unsur pendukung lainnya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian data dapat dikumpulkan dari berbagai sumber, data yang dikumpulkan dari latar atau setting yang berbeda-beda, dalam penelitian ini data yang dibutuhkan adalah keseluruhan informasi yang diperlukan. Dan diperoleh dari berbagai sumber atau dari informan yang dianggap bisa memberikan informasi yang dibutuhkan secara rinci dan jelas. Sumber data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder.

3.5.1 Data Primer

Data primer didapatkan dengan mengumpulkan data-data dengan cara yaitu dengan pengamatan atau observasi yaitu aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.¹²

¹² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling: Suatu Uraian Ringkas*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985)

- a) Mencatat dialog yang menurut peneliti yang didalamnya terdapat makna dan unsur Pesan Moral.
- b) Mengambil gambar saat terdapat adegan dimana terdapat Pesan Moral.
- c) Melakukan pencermatan pada objek yaitu dengan mengamati, menganalisa dan mencatat tanda-tanda yang ter-audio visualkan pada film *Dua Garis Biru*.
- d) Kemudian *frame* dan *scene* yang dianggap mewakili makna yang terkait bullying akan dipotong.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dengan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber seperti buku, internet, jurnal karya ilmiah sebelumnya yang beberapa bagiannya dijadikan sebagai bahan acuan dan kelengkapan bagi penelitian yang telah penulis rangkum.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam kelompok yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.¹³ Melalui analisis, data dapat diberi arti dan makna yang dapat berguna untuk memecahkan masalah penelitian. Yang harus dilakukan pertama dalam analisis data adalah mengorganisasikan data.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, studi pustaka dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Hal ini bertujuan agar data yang telah diperoleh lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

¹³ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: PT Prasetya Widya Pratama, 2005), Hlm. 64

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Charles Sanders Peirce dipilih menganalisa makna dibalik tanda-tanda yang tersaji dalam *scene* film Dua Garis Biru karya Gina Noer S. Karya film yang akan dianalisis dalam penelitian ini memiliki latar belakang pesan moral yang cukup kental. Peneliti harus mempelajari dan memahami definisi pesan moral pada umumnya.

Semiotika merupakan metode yang secara spesifik membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan tanda (*sign*). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce adalah analisis yang berupaya menemukan makna tanda yang bersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). System tanda sifatnya amat kontekstual yang bergantung pada penggunaan tanda tersebut. Pemikiran penggunaan tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi social dimana penggunaan tanda tersebut berada.¹⁴



¹⁴ Ibid, Hlm. 39